

Penguatan Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Literasi Anak Melalui Kegiatan Mendongeng

Adinda Nuur Hasanah¹, Rd. Funny Mustikasari Elita², Samson CMS³
^{1 2 3} Universitas Padjadjaran, Kabupaten Sumedang, Indonesia. 45363

Abstract	Article Info
<i>This research was motivated by the low levels of early childhood literacy, which were primarily caused by excessive exposure to digital gadgets and a lack of parental involvement within the home environment. The study aimed to explore in depth how the Gerakan Mendongeng Bersama Ibu program, initiated by an educational institution, could reactivate the role of mothers at home as primary stimulators in fostering early childhood literacy. This study utilized a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observations, and documentation. The analysis techniques involved data reduction, data display, and conclusion drawing, while the theoretical framework was underpinned by the Ecological Systems Theory. The findings indicated that the implementation of the program at the Melati Putih early childhood education institution was an effective initiative in creating a collaborative network between educational institutions, community reading centers, and families to cultivate early literacy. By involving mothers as educators, the program succeeded in minimizing children's dependence on digital screens while simultaneously preparing them cognitively and emotionally for formal schooling. The program transformed the role of the mother from a passive caregiver into an active facilitator of literacy, thereby strengthening the home literacy environment. In conclusion, the community-based storytelling program proved to be a strategic model for enhancing literacy habits, suggesting that structured institutional support and parental engagement are essential for the foundational development of early childhood literacy</i>	Article history: Recived : 1 Mei 2026 Revised : 30 Mei 2026 Accepted: 30 Juni 2026 Keywords : children's literacy storytelling role of the mother
Corresponding Author: Hasanah, adinda22017@mail.unpad.ac.id	

1. Pendahuluan

Keterampilan membaca adalah salah satu indikator yang krusial dalam proses perkembangan kognitif dan sosial anak usia dini. Fase emas (*golden age*) perkembangan otak anak dimulai pada usia 0-6 tahun dimana periode ini menjadi periode pembentukan karakter serta kecerdasan anak dan kebiasaan yang ditanamkan kepada anak pada fase *golden age* ini akan menjadi kebiasaan yang dilakukan hingga dewasa, sehingga pada usia tersebut adalah waktu yang pas untuk mulai memperkenalkan kegiatan membaca kepada anak. Karena kegiatan membaca tidak hanya sebatas kemampuan anak dalam mengenal huruf serta kata, tetapi meliputi pemahaman terkait makna juga pembangunan imajinasi, kreativitas serta persiapan akademik untuk jenjang pendidikan anak (Sulistiyawati, 2024). Meskipun membaca adalah kegiatan penting, fakta menyatakan jika tingkat literasi anak Indonesia tergolong pada kategori rendah (Kemendikbud, 2019). Survei yang dilakukan oleh UNESCO juga menyajikan hasil jika Indonesia termasuk negara dengan tingkat kesadaran literasi yang rendah (Astuti & Nelisa, 2021).

Rendahnya tingkat literasi pada anak ini dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah masalah kecanduan gawai yang dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi yang menunjukkan fenomena baru di masyarakat termasuk perubahan pendekatan antara anak dan orang tua (Aulinda, 2020). Penggunaan gawai pada anak usia dini memang tak sepenuhnya menghadirkan dampak negatif, di sisi lain anak-anak dapat mengakses berbagai aplikasi pendidikan, buku edukasi digital, juga berbagai media belajar yang interaktif sehingga anak dapat merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Tetapi, kurangnya pendampingan terhadap orang tua terkait dampak negatif paparan gawai terhadap anak

menghadirkan dampak negatif yang berpengaruh sangat signifikan terhadap perkembangan kognitif anak.

Beberapa orang tua justru memperkenalkan gawai kepada anak bukan untuk edukasi tetapi untuk mengalihkan fokus anak agar tidak mengganggu kegiatan orang tua. Hal ini tentunya membuat hubungan emosional antara anak dan orang tua tidak terbentuk secara baik. Selain itu, penggunaan gawai dengan waktu yang terlalu lama dapat menurunkan fokus anak serta memunculkan gangguan kesehatan. Dalam penelitiannya, (Pardede & Watini, 2021) menyebutkan jika terdapat 10 anak yang menggunakan gawai dengan durasi lebih dari 2 jam perhari berpengaruh pada kurangnya waktu untuk belajar serta membuat anak menjadi lebih mudah marah.

Sedangkan faktor lain yang juga memengaruhi rendahnya literasi pada anak adalah masih kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan pendampingan membaca pada anak. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2021 menampilkan jika persentase orang tua yang membacakan buku kepada anaknya masih rendah yaitu sebesar 17,21 % dan persentase orang tua yang mendampingi anaknya belajar adalah 11,12 % padahal kedua kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang penting dilakukan kepada anak usia dini sebagai bagian dari proses menumbuhkan literasi anak (BPS, 2021).

McGee dan Purcell-Gates mengatakan jika pertumbuhan literasi anak terdiri dari dua periode waktu. Periode pertama dimulai sejak anak lahir hingga usia lima tahun dan periode kedua dimulai dari anak usia lima tahun sampai pada masa anak dapat menjadi pembaca yang mandiri. Sehingga, budaya literasi sejatinya perlu terbentuk dari lingkungan keluarga karena orang tua merupakan *role model* nyata bagi anak yang tingkah laku dan kebiasaannya menjadi acuan dalam kehidupan seorang anak (Sumaryanti, 2018). Idealnya, sejak dalam kandungan seorang anak harus diberikan stimulasi berbagai aktivitas yang membuat kemampuan literasinya meningkat. Sedangkan pada usia dini, menumbuhkan kebiasaan literasi dapat dilakukan dengan memperkenalkan berbagai buku cerita bergambar dan mendongengkannya kepada anak (Aulinda, 2020). Sebagai figur yang paling dekat anak, seorang ibu bukan hanya memiliki peran sebagai orang tua tetapi memiliki peran sebagai sekolah pertama yang terlibat langsung dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak sejak usia dini melalui keteladanan sehari-hari. Keterlibatan seorang ibu dalam kegiatan literasi dapat memberikan dampak yang signifikan karena, ibu yang aktif memberikan pendidikan termasuk menjadi fasilitator literasi akan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan anak. Secara konsisten hal ini dapat memunculkan rangsangan untuk anak sehingga rasa ingin tahu dan kreativitas dapat terbentuk lebih cepat berkat adanya dukunga verbal dan emosional dari ibu. Sedangkan anak yang tumbuh dengan kurangnya kedekatan emosional dengan ibu cenderung memiliki keterbatasan dalam perkembangan kognitif dan penguasaan Bahasa.

PAUD-KOBER Melati Putih melihat jika kondisi faktual menunjukan masih banyak anak usia dini di lingkungan sekitar yang terpapar gawai berlebih dan kurang memiliki minat literasi serta adanya kesadaran terkait pentingnya penguatan peran ibu dalam membangun kebiasaan literasi anak, berupaya menciptakan inovasi pembuatan program untuk menumbuhkan literasi pada anak usia dini yang melibatkan orang tua khususnya ibu sebagai pendidikan pertama dalam mewujudkan literasi anak usia dini. Program Gerakan Mendongeng Bersama Ibu (GEMARI) merupakan sebuah inisiasi yang terbentuk dari keresahan tersebut dan resmi dimulai pada masa transisi setelah covid-19 yaitu pada tahun 2022. Program ini tidak berjalan secara tunggal namun, berkolaborasi dengan ibu sebagai media pendongeng dan juga adanya kolaborasi dengan TBM Rumah Baca Ujungeberung yang berperan sebagai penyedia bahan bacaan. . Demi memberikan kemudahan bagi ibu, bahan bacaan telah dikelompokkan khusus oleh pihak TBM dimana disesuaikan dengan usia anak pra-sekolah, alur ceritanya yang pendek, serta didominasi oleh gambar. Kegiatan ini juga menyesuaikan dengan waktu sekolah anak, setiap kali ibu mengantarkan anak ke sekolah, mereka sekaligus meminjam buku yang telah disiapkan untuk dibacakan kepada anak di rumah. Meskipun pada awal pelaksanaan antusiasme peserta tergolong rendah, semakin

hari semakin para ibu menyadari jika peran mereka melalui program ini sangat penting. Setelah program ini terlaksana, banyak dampak positif yang terlihat seperti banyak anak yang mulai antusias untuk bercerita di depan kelas tentang cerita apa yang mereka dengar dari ibunya, anak yang mulai bertambah kosakata setiap harinya, sampai anak-anak yang mulai tertarik pada buku sehingga memiliki ketertarikan untuk memilih sendiri buku cerita yang mereka inginkan. Program ini berhasil mengubah persepsi bahwa literasi bukanlah beban, melainkan aktivitas yang sederhana dan menyenangkan. Sinergi antara komitmen harian ibu sebagai pendidik dan kemudahan akses bahan bacaan yang terstruktur ini menjadi fondasi awal yang krusial dalam menumbuhkan budaya literasi anak usia dini di lingkungan Ujungberung.

Banyak penelitian terdahulu yang juga membahas terkait pentingnya peran ibu dalam menumbuhkan literasi pada anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Permana, 2024) menyebutkan jika penggunaan gawai dapat menghambat terciptanya *Home Literacy Environment (HLE)* yang optimal karena kebiasaan literasi anak dibangun melalui interaksi langsung dengan orang tua terutama dalam kegiatan membaca bersama tanpa paparan gawai. Lebih lanjut lagi, pada penelitian (Pattiasina et al., 2022) menyebutkan jika kegiatan mendongeng berperan dalam menumbuhkan komunikasi, minat baca, meningkatkan kepercayaan diri anak, serta membuat anak memiliki imajinasi yang baik. Sedangkan pada penelitian (Syafrina, 2020) menunjukkan hasil jika kegiatan mendongeng dapat membantu anak menyukai bahasa, membangun suasana belajar yang nyaman serta membantu perkembangan pembelajaran emosi anak.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut secara garis besar telah membuktikan jika keterlibatan orang tua dan penerapan metode mendongeng memang efektif dalam menumbuhkan literasi anak, namun sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada manfaat mendongeng secara umum dan dampak penggunaan gawai pada pertumbuhan literasi anak serta belum banyak yang secara spesifik membahas penekanan pada kegiatan mendongeng dan penguatan peran ibu dalam program terstruktur berbasis komunitas seperti GEMARI pada jenjang pendidikan anak usia dini di KOBAR Melati Putih sebagai media menumbuhkan literasi anak.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dengan fokus pada bagaimana sebuah kegiatan yang diprakarsai oleh sebuah lembaga dapat mengaktifkan kembali peran ibu di rumah sebagai stimulator utama dalam menumbuhkan literasi anak, khususnya dalam konteks anak usia dini di wilayah Ujungberung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan landasan teori ekologi Bronfenbrenner dari Urie Bronfenbrenner (1917-2005) dalam (Ibda, 2022). Secara argumentatif, penelitian ini berangkat dari asumsi jika rendahnya tingkat literasi anak usia dini bukan diakibatkan oleh lemahnya kemampuan kognitif anak, tetapi kecilnya stimulasi yang diberikan di lingkungan terdekat anak yaitu keluarga. Diharapkan jika adanya penguatan peran ibu dalam memberikan stimulasi literasi dengan cara mendongeng, kemampuan literasi anak akan mulai tumbuh dan terus meningkat secara signifikan karena mendongeng bukan hanya kegiatan interaksi biasa antara ibu dan anak melainkan alat transfer pengetahuan serta media penguat ikatan emosional. Lebih lanjut lagi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai literasi berbasis keluarga serta menjadi acuan bagi PAUD atau lembaga pendidikan lainnya untuk menyusun program yang melibatkan orang tua secara langsung dalam menstimulasi kemampuan anak.

2. Tinjauan Pustaka

Kemampuan literasi anak usia dini merupakan aspek penting dalam fase *golden age* seorang anak. Kemampuan ini berperan dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi. Menurut UNESCO (2006), literasi adalah keterampilan untuk mengenali, mengerti, mendefinisikan dan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa tercetak dan berbagai aspek (Yani, 2025). Membangun literasi sejak dini menjadi fondasi utama bagi keberhasilan pendidikan anak di masa depan karena

pada rentang usia ini, otak anak berada dalam masa perkembangan paling pesat yang memungkinkan penyerapan informasi secara optimal. Meskipun merupakan hal yang sangat penting, faktanya kemampuan literasi anak usia dini di Indonesia masih tergolong rendah.

Rendahnya tingkat literasi anak usia dini sangat dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya oleh meningkatnya pemakaian *gadget* di kalangan anak. Terlalu sering terpapar *gadget* ini menjadi awal hilangnya ketertarikan anak pada bahan bacaan tercetak seperti buku dan majalah (Zendrato & Purwaningtyas, 2025). Selain itu, faktor lain yang ikut memengaruhi kondisi ini adalah kurang adanya pendampingan dari orang tua dalam proses menumbuhkembangkan hal tersebut. Padahal, rumah merupakan lingkungan terkecil yang paling efektif untuk menumbuhkan kemampuan literasi. Padahal, rumah merupakan lingkungan terkecil yang paling efektif untuk menumbuhkan kemampuan literasi. dan orang tua mempunyai peran penting dalam proses ini dimana kecintaan anak terhadap bahan bacaan bisa mulai dipupuk oleh orang tua (Zuschaiya & Hikmawati, n.d).

Pendampingan dari orang tua menjadi pondasi utama dalam memupuk literasi anak, karena menurut teori Ekologi Bronfenbrenner dari Urie Bronfenbrenner (1917-2005) dimana dikatakan jika perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungannya mulai dari interaksi dalam lingkup yang kecil seperti keluarga hingga faktor yang memengaruhi perkembangannya. Teori ini sangat sejalan dengan penelitian yang dilakukan karena memandang perkembangan anak termasuk kemampuan literasi bukan proses mandiri, tetapi hasil dari adanya interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Ibda, 2022). Dalam kerangka keluarga, peran ibu sebagai pendidik pertama (*the first educator*) memberikan stimulasi emosional dan verbal yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Ketika seorang ibu aktif terlibat dalam kegiatan literasi—seperti membacakan buku atau mendengarkan—ia tidak hanya sekadar mengajarkan bahasa, tetapi sedang membangun *Home Literacy Environment* (HLE) yang suportif. HLE yang berkualitas, yang ditandai dengan ketersediaan bahan bacaan dan interaksi sosial yang hangat antara ibu dan anak, menjadi prediktor utama bagi kemampuan literasi dini. Dengan demikian, penguatan peran ibu dalam keluarga menjadi determinan utama untuk memitigasi dampak negatif gawai dan memastikan anak mendapatkan stimulasi literasi yang kaya di masa krusial pertumbuhannya.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif untuk memahami fenomena mendalam dari perspektif pelaku dan situasi yang diteliti (Sugiyono, 2017). Metode ini dipilih untuk mendalami informasi mengenai interaksi antara ibu dan anak saat proses mendengarkan serta dinamika pelaksanaan program GEMARI baik dari sudut pandang ibu maupun sudut pandang PAUD-KOBER Melati Putih secara nyata di lokasi penelitian.

Rangkaian penelitian dilakukan secara bertahap, mulai dari perumusan masalah dan studi literatur mengenai peran ibu dan kegiatan mendengarkan sebagai upaya menumbuhkan literasi anak. Kegiatan ini bertujuan untuk merumuskan fokus penelitian, tujuan penelitian, alur penelitian. Tahap selanjutnya adalah menentukan lokasi penelitian dan penetapan informan. Tahap selanjutnya, adalah proses wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk mendapatkan data penelitian. Teknik pemilihan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* yang mana menurut Sugiyono (2009) teknik ini memungkinkan peneliti menentukan informan dengan pertimbangan tertentu seperti dia adalah orang yang paling paham tentang apa yang sedang diteliti dan dapat membantu peneliti menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian (Anugrah et al., 2022).

Informan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu informan kunci yang meliputi guru paud, kepala sekolah, serta pengelola TBM. Mereka dipilih karena memiliki peran penting dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi program GEMARI, serta mengklasifikasikan bahan bacaan. Kedua adanya informan pendukung yang terdiri dari ibu peserta didik PAUD-KOBER Melati Putih yang aktif dalam pelaksanaan program GEMARI, dan bersedia membagikan pengalaman praktik mendengarkan di rumah. Data yang diperoleh dari hasil

wawancara bersama informan kemudian diperkuat dengan observasi partisipatif saat program berlangsung serta analisis dokumentasi program. Teknik ini memastikan data yang diperoleh dilapangan bersifat komprehensif karena mencakup sudut pandang penyedia program, pelaksana program dan realitas dilapangan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Implementasi Program GEMARI di PAUD-KOBER Melati Putih

Program Gerakan Mendongeng Bersama Ibu (GEMARI) merupakan program yang lahir dari kolaborasi antara lembaga pendidikan (Paud), Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Baca Ujungberung, serta lingkungan keluarga. Objek utama program ini adalah anak-anak usia pra sekolah, yaitu rentan 4-6 tahun. Alasan lain yang memperkuat terbentuknya program GEMARI ini adalah adanya kegelisahan pihak-pihak tersebut terhadap kondisi literasi anak usia dini yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

Pihak TBM menyampaikan *“anak-anak belum memiliki kedekatan dengan buku sebagai media bermain dan belajar. Aktivitas membaca belum menjadi kebiasaan yang terbangun secara alami di rumah. Sebagian besar anak lebih sering terpapar gawai dan televisi dibandingkan buku bacaan.”* (Wawancara, Pengelola TBM, 14 Januari 2026).

Selain memperkenalkan anak kepada kegiatan literasi sejak dini, program ini juga dibentuk guna mempersiapkan anak untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Hal tersebut berdasarkan pada asumsi jika adanya kondisi literasi awal yang siap dan matang, akan membantu anak beradaptasi dengan sistem kurikulum sekolah sehingga program ini bertindak sebagai jembatan penting agar anak tidak menghadapi hambatan kognitif saat pertama memasuki lingkungan belajar yang sifatnya lebih formal.

“Program ini tidak hanya mempersiapkan anak agar siap membaca secara akademik, tetapi juga membangun fondasi kecintaan terhadap buku. Anak yang terbiasa dengan kegiatan literasi sejak dini akan lebih siap secara mental, bahasa, dan konsentrasi ketika memasuki jenjang pendidikan berikutnya.” (Wawancara, Kepala Sekolah, 13 Januari 2026).

Pernyataan yang disampaikan pihak TBM dan kepala sekolah menekankan jika program GEMARI bukan hanya sebuah kegiatan membaca sebagai rekreasi, melainkan sebuah strategi yang disusun secara sistematis untuk mulai meminimalisir rantai ketergantungan anak pada layar digital serta mulai menumbuhkan ketertarikan serta pemahaman anak terhadap kegiatan membaca melalui peran seorang ibu dengan rumah sebagai ekosistem literasi pertama. Sehingga, diharapkan saat memasuki dunia pendidikan formal anak tidak hanya mampu secara linguistik tetapi siap secara emosional dalam menerima pembelajaran.

4.2 Peran Ibu sebagai Edukator Utama Literasi

Usia dini merupakan fase khas bagi setiap anak yang mana pada periode ini disebut sebagai *golden age* yang mana perkembangan otak dan karakteristik anak mulai terbentuk. Dalam fase ini juga rasa penasaran serta imajinasi anak berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, adanya perhatian lebih dari orang tua khususnya seorang ibu sangat penting bukan hanya sebagai pembimbing dan pendamping di rumah tetapi juga sebagai figur utama pendidikan di rumah termasuk perannya dalam memperkenalkan literasi. Dalam program GEMARI, ibu sengaja dipilih sebagai edukator utama karena perannya yang cenderung memiliki lebih banyak waktu bersama anak.

Pihak TBM mengatakan jika *“ibu sebagai objek utama program GEMARI karena ibu memiliki peran sentral dalam pengasuhan dan pembentukan kebiasaan anak di rumah. Ibu merupakan figur yang paling banyak berinteraksi dengan anak, terutama pada usia pra-sekolah.”* (Wawancara, Pengelola TBM, 14 Januari 2026).

Lebih lanjut lagi, guru di sekolah mengatakan jika

“Di sekolah waktu belajarnya itu terbatas, sekitar dua jam, dan guru juga menangani banyak anak. Jadi tidak mungkin semua kebutuhan anak bisa terpenuhi secara maksimal di sekolah. Peran orang tua di rumah, terutama ibu yang lebih sering bersama anak, sangat membantu dalam membimbing, mendampingi, dan membiasakan anak dengan kegiatan membaca.” (Wawancara, Ibu Jeni, 14 Januari 2026).

Dalam praktiknya, kegiatan mendongeng ini dilakukan secara rutin setiap hari oleh para ibu di rumah. Mengingat anak usia prasekolah memiliki rentang fokus yang terbatas, durasi mendongeng yang diterapkan rata-rata berkisar antara 10 hingga 15 menit per sesi, biasanya dilakukan pada waktu luang, seperti menjelang tidur malam atau saat anak baru pulang sekolah. Strategi ini dipilih agar aktivitas literasi tidak dirasakan sebagai beban akademik, melainkan sebagai momen interaksi emosional yang hangat antara ibu dan anak.

Keserasian pandangan antara pihak TBM dengan guru sekolah sangat membuktikan jika ibu memang memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program GEMARI dalam kondisi keterbatasan waktu belajar di sekolah. Ibu bukan hanya berperan sebagai pengasuh anak di rumah, tetapi sebagai perpanjangan tangan sistem pendidikan yang dirasa memiliki waktu yang lebih banyak dan kedekatan emosional dengan anak. Pemilihan ibu sebagai edukator utama dalam program ini, dapat membantu mengurangi hambatan rasio kurangnya jumlah guru di sekolah karena setiap anak pastinya mendapatkan pengajaran yang lebih private dan intensif di rumah. Selain memberikan manfaat bagi kognitif anak, kegiatan mendongeng ini juga memberikan manfaat bagi perkembangan diri ibu itu sendiri terlebih untuk menyediakan ruang interaksi bersama anak serta melatih kemampuan komunikasi, kesabaran, kreatifitas, dan memperluas wawasan ibu terkait berbagai hal.

Ibu Amel sebagai orang tua mengatakan, *“mendongeng sangat bermanfaat bagi saya sendiri. Saya belajar banyak hal baru, lebih memahami perkembangan anak, dan merasa lebih dekat secara emosional dengan anak. Terus membuat saya belajar juga kalau menghadapi anak yang lagi di masa pengen tau banget itu butuh kesabaran ekstra.”* (Wawancara, Ibu Amel, 15 Januari 2025). Ibu Ayu juga menambahkan jika

“Melalui kegiatan mendongengkan buku kepada anak, saya jadi tahu kalau anak kecil itu benar meniru apa yang dilihatnya. Anak saya jadi suka mempraktekan gaya saya mendongeng walau itu bikin cerita ngarang sesuai keinginan dia dan dari gambar apa yang dia lihat di buku. Kadang anak juga penasaran sama alurnya dan bertanya, “Terus bagaimana?” atau meminta cerita lain yang mirip.” (Wawancara, Ibu Ayu, 15 Januari 2026).

Dari pengakuan Ibu Ayu, terlihat jelas bahwa frekuensi yang konsisten setiap hari menciptakan ritme belajar yang efektif. Anak mulai terbiasa dengan "ritual" buku sebelum tidur, yang secara tidak langsung membentuk disiplin literasi tanpa paksaan. Ibu Ayu menjelaskan bahwa pada awal program, ia sering merasa bingung bagaimana memulai cerita, namun berkat buku yang dikurasi oleh TBM, ia kini lebih percaya diri karena alur cerita yang pendek dan visual yang menarik memudahkan ia dalam berimprovisasi.

Pernyataan tersebut juga menegaskan jika proses pelibatan ibu dalam program GEMARI memberikan ruang bagi ibu dan anak dalam menciptakan kedekatan secara emosional juga mengenal satu sama lain. Pernyataan ini juga sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner dari Urie Bronfenbrenner (1917-2005) pada level Mikrosistem yang mana disebutkan jika perkembangan individu (dalam hal ini seorang anak) sangat dipengaruhi oleh lingkungannya yang paling kecil yaitu mulai dari keluarga. Dengan memperkuat peran ibu dalam perkembangan literasi anak,

program GEMARI juga menunjukkan adanya proses *modeling* dalam lingkup Mikrosistem tersebut dibuktikan dengan kondisi anak yang mulai meniru apa yang dilakukan ibunya.

4.3 Perkembangan Literasi Anak Usia Dini melalui Mendongeng

Landasan awal literasi adalah kemampuan linguistik reseptif. Melalui program GEMARI, anak-anak menjadi rutin mendengarkan dongeng dan terlihat adanya peningkatan ketertarikan dan durasi fokus dalam menyimak dongeng. *"Sebelumnya anak kurang tertarik dengan buku cerita, tetapi setelah sering didongengkan, anak mulai tertarik, mengambil buku sendiri, dan meminta saya untuk membacakan cerita lagi."* (Wawancara, Ibu Amel, 15 Januari 2026). *"Anak saya menjadi lebih fokus pada gambar. Anak sering menunjuk gambar, menyebutkan tokoh, warna, atau kejadian dalam cerita, bahkan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari."* (Wawancara, Ibu Ayu, 15 Januari 2026).

Respon anak terhadap rutinitas mendongeng harian ini menunjukkan perkembangan yang signifikan. Para ibu melaporkan bahwa pada minggu-minggu pertama, banyak anak yang cenderung tidak sabaran dan mudah terdistraksi oleh gawai. Namun, setelah kegiatan dilakukan secara konsisten selama lebih dari satu bulan, terjadi perubahan pola perilaku yang nyata. Anak-anak yang semula pasif kini mulai menunjukkan *active participation* saat sesi mendongeng berlangsung. Keterlibatan aktif ini terlihat dari munculnya respon seperti anak yang mulai bertanya tentang karakter cerita, mencoba menebak kelanjutan alur, hingga meniru intonasi suara ibu saat membacakan dongeng. Ibu Amel menuturkan bahwa peningkatan durasi fokus anak menjadi indikator utama keberhasilan. Jika di awal program anak hanya mampu menyimak kurang dari lima menit, kini mereka mampu bertahan menyimak hingga akhir buku.

Pihak TBM sebagai penyedia bahan bacaan memberikan keterangan "Pada tahap awal, sebagian ibu menunjukkan sikap ragu, pasif, dan kurang percaya diri. Seiring berjalannya waktu dan adanya pendampingan, ibu mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka, aktif bertanya, serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya peran mereka dalam proses literasi anak" (Wawancara, Pengelola TBM, 14 Januari 2026).

Perubahan sikap ibu dari yang semula ragu menjadi antusias merupakan kunci utama. Ketika ibu menunjukkan kepercayaan diri dalam mendongeng, anak merespons dengan ketertarikan yang lebih dalam. Efektivitas ini membuktikan bahwa mendongeng harian yang dilakukan ibu di rumah, dengan dukungan bahan bacaan yang tepat, mampu mengalihkan perhatian anak dari gawai secara perlahan namun pasti. Proses ini bukan sekadar tentang keterampilan membaca, melainkan tentang membangun ekosistem literasi yang berbasis pada kedekatan emosional (afektif) antara ibu dan anak sebagai mikrosistem terkecil dalam kehidupan anak.

5. Kesimpulan

Program GEMARI terbukti menjadi strategi kolaboratif yang efektif dalam membangun ekosistem literasi anak usia dini. Sinergi antara lembaga pendidikan, Taman Bacaan Masyarakat sebagai penyedia akses bahan bacaan, dan keluarga menciptakan sistem pendukung yang mampu memitigasi dampak negatif paparan gawai. Keberhasilan program ini berakar pada sistem operasional yang terstruktur, di mana guru dan pengelola taman bacaan memfasilitasi kemudahan akses buku bagi orang tua untuk diimplementasikan dalam rutinitas harian di rumah. Ibu memegang peranan sentral sebagai edukator utama sekaligus fasilitator literasi yang tidak tergantung. Pelibatan ibu dalam program ini berhasil mentransformasi peran mereka dari sekadar pengasuh pasif menjadi pendidik aktif yang mampu menstimulasi kemampuan kognitif dan bahasa anak. Kegiatan mendongeng rutin setiap hari telah menciptakan "ritual" literasi yang memperkuat ikatan emosional (afektif) antara ibu dan anak. Proses ini secara nyata mendukung teori ekologi Urie Bronfenbrenner, di mana interaksi intensif dalam lingkup mikrosistem keluarga menjadi determinan utama dalam pembentukan karakter dan kecerdasan anak. Implementasi program ini

memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan literasi anak. Terjadi peningkatan drastis dalam durasi fokus, minat baca, serta kemampuan partisipasi aktif anak selama kegiatan mendongeng berlangsung. Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari perkembangan kognitif anak, tetapi juga dari perubahan sikap ibu yang bertransformasi menjadi lebih percaya diri, kreatif, dan sadar akan urgensi peran mereka dalam pendidikan anak.

Daftar Pustaka

- Anugrah, W. D., Saufa, A. F., & Irnadianis, H. (2022). *Peran Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Dusun Ngrancah*. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 93-98. DOI: <https://doi.org/10.31849/pb.v9i2.8859>
- Astuti, D. W., & Nelisa, M. (2021). *Tingkat Minat Baca Siswa Sd Negeri 05 Kubang Putih Melalui Penerapan Drop Everything and Read (DEAR)*. *Jurnal Pustaka Budaya*, 8(2), 74-82. DOI: <https://doi.org/10.31849/pb.v8i2.6721>
- Aulinda, I. F. (2020). *Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital*. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 2723-27613. Retrieved Februari, 2026, from <https://media.neliti.com/media/publications/328758-menanamkan-budaya-literasi-pada-anak-usi-6ed9b04d.pdf>
- BPS. (2021). *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021 September (MSBP)*. Badan Pusat Statistik. <https://silastik.bps.go.id/v3/index.php/mikrodata/detail/NGVWRGo3NDQ0dRPVIBjc2FVK210dz09>
- Ibda, H. (2022). *Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, Ekologi Sekolah dan Pembelajaran*. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 4(2), 75-93. Retrieved 2026, from <https://www.ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/download/98/61>
- Kemendikbud. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://repository.kemendikdasmen.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks%20Aktivitas%20Literasi%20Membaca%2034%20Provinsi
- Pardede, R., & Watini, S. (2021). Dampak Penggunaan Gadget pada Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di TK Adifa Karang Mulya Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4728-4735. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1633>
- Pattiasina, P. J., Fatmawati, E., & Wulandari, M. (2022, April). Penggunaan Metode Mendongeng Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3). DOI: 10.35931/am.v6i3.1049
- Permana, M. G. (2024). *Peran Ibu Dalam Menciptakan Home Literacy Environment (Studi Kualitatif Pada Komunitas Ibu Profesional Semarang)*. Retrieved Februari, 2026, from <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/35730/>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta. <https://jurnal.komputasi.org/index.php/jst/article/view/22/>
- Sulistiyawati, N. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini Dalam Menumbuhkan Minat Literasi Sejak Dini. *Central Publisher*, 2(9), 2548-2555. DOI: 10.60145/jcp.v2i9.521

- Sumaryanti. (2018). *Membudayakan Literasi pada Anak Usia Dini dengan Metode Mendongeng*. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 3(1), 117-125.
- Syafrina, R. (2020). *Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Dengan Mendongeng*. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 1(2), 83-85. DOI: <https://doi.org/10.33292/mayadani.v1i2.18>
- Yani, M. (2025, Februari). Penguatan Literasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 7-8. DOI: <http://dx.doi.org/10.58258/pendibas.v4i1.8619>
- Zendrato, N. K., & Purwaningtyas, F. (2025, Juli). *Peran Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli dalam Meningkatkan Literasi Anak*. *Jurnal Pustaka Budaya*, 12(2), 188-203. DOI: <https://doi.org/10.31849/pb.v7i2.4174>
- Zuschaiya, D., & Hikmawati, L. (n.d.). *Strategi Membangun Minat Baca Anak di Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini*, 6(2), 85-98. DOI: <https://doi.org/10.34001/jla.v6i2.7926>